

## MAKNA DAN IDEOLOGI PUNK

Daniar Wikan Setyanto

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
daniarwikan@gmail.com

### **Abstrak**

*Punk Sebagai sebuah subkultur telah diadaptasi oleh para remaja Indonesia bukan hanya sebagai semangat bermusik, namun merambah sebagai ideologi dan gaya hidup. Punk merupakan warisan budaya dari barat yang awalnya bergerak pada bidang musik, namun lambat lain punk telah menjadi sebuah identitas global yang mewakili para remaja radikal yang memiliki visi anti kemapanan dan anti pemerintah. Selain ideologinya yang kontroversi, punk mempengaruhi dinamika fashion di dunia. Asesoris punk diadaptasi oleh budaya populer sebagai pernak-pernik fashion. Kini punk, telah menjadi bagian dari dunia fashion di seluruh dunia. Apa sebenarnya yang melatar belakangi munculnya Punk? bagaimana Punk bisa berkembang di Indonesia?*

**Kata Kunci:** punk, fashion, budaya populer.

### **1. PENDAHULUAN**

*Punk* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Public United not Kindom*”, kemudian disingkat menjadi P.U.N.K, atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan / komunitas di luar kerajaan/pemerintahan. *Punk* muncul pertama kali di Inggris pada tahun 60-an, pada waktu itu *punk* hanya sebatas pemberontakan di bidang musik, meskipun akhirnya justru merambah sampai menjadi subkultur. Pada waktu itu musik di Inggris didominasi oleh kaum rocker, yang notabene memiliki skill yang tinggi dalam musikalitas, ritme melodi gitar yang rumit dan cepat, suara tinggi, serta syair cinta yang melankolis. Selain rock, aliran musik lain seperti jazz, pop, klasik juga ikut tenar. *Punk* kemudian muncul membawa semangat baru para remaja pecinta musik pada waktu itu, yaitu kelompok musisi yang mengapresiasi music rock namun dengan keterbatasan skill dan permodalan. Ciri music *punk* adalah distorsi gitar yang tajam dengan beat drum yang cepat tak beraturan, musik *punk* juga dikenal dengan penggunaan acord yang simpel karena hanya terdiri dari 2-3 acord saja. Namun dalam setiap kali aksi panggung *punk* selalu menonjol karena karakternya yang atraktif, ugal-ugalan, bahkan brutal. pada setiap konser *punk* juga dikenal istilah moshing (penonton membentuk lingkaran kemudian saling membantingkan diri satu sama lain). Selain atraktif, *punk* juga dikenal dengan dandanan mereka yang nyentrik seperti potongan mohawk ala suku Indian (rambut dibuat seperti duri mendongak keatas), kaos bergambar tengkorak, jaket dengan berbagai macam asesoris bordir dan metal, gelang atau kalung besi, tubuh penuh tatto, sepatu boots, piercing, bahkan make up wajah seperti eye shadow dan lipstik hitam. Bagi mereka kostum tersebut merupakan simbol akan semangat *punk* yang identik dengan anti kemapanan, anarkisme, vandalisme, anti sosial, kriminal kelas rendah, dan kaum terabaikan.

Ada masa dimana komunitas *punk* sulit dibedakan dengan kaum *skinhead*, meski memiliki semangat yang sama yaitu anti kemapanan dan kelas bawah, *skinhead* sebenarnya berbeda dengan *punk*. *Skinhead* merupakan subkultur yang lahir di London, Inggris berbarengan dengan *punk*, hanya saja *skinhead* lebih identik dengan potongan botak dan kelas pekerja yang rasis dan neo-Nazi, namun dalam bermusik gaya antara *punk* dan *skinhead* hampir sama, saat ini keduanya seakan-akan menyatu dalam ideologi yang sama.

Dalam bermusik para *punker* (sebutan bagi komunitas *punk*) mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, sehingga kecenderungan mereka memprovokasi audiens secara terang-terangan, dengan perform kualitas rendah, mereka lebih mengedepankan aksi panggung yang penuh dengan kehebohan dan brutalitas. Hal tersebut karena adanya keyakinan bahwa penampilan fisik dan aksi panggung mereka adalah sebuah poin lebih dari komunitas *punk*. Lirik-lirik lagu *punk* selalu meneriakkan protes terhadap kejamnya dunia, kritik terhadap penguasa, rasa frustrasi dan anti romantisme, hal tersebut karena dipicu oleh ketidak sukaan mereka terhadap para artis pada masa itu seperti *Rolling Stones*, *Beatles*, *Elvis* yang cenderung mengangkat tema-tema cinta yang sahadu dan menyayat hati.



Gambar 1. Model rambut mohawk ciri dari komunitas *punk*

Meski berawal dari musik, *punk* sedikit demi sedikit berubah menjadi sebuah gaya hidup yang penuh dengan pandangan dan ideologi, hal tersebut dikarenakan adanya pengertian bahwa hebohnya penampilan (*apperance/form*) harus disertai dengan hebohnya pemikiran (*idea/content*). Musik-musik mereka penuh dengan pandangan sosial politik yang akhirnya terpatri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi komunitas *punk* merupakan komunitas tertindas dari kalangan bawah, pada tahun 1970an pemerintah Inggris menetapkan pajak yang tinggi sehingga di negara tersebut marak dengan kemiskinan, kelaparan, kriminalitas dan kesenjangan sosial. Para *punker* akhirnya mulai merambah jalanan, mereka berjuang disisi yang selain musik yaitu dengan mendemo penguasa ataupun vandalisme yang ujungnya adalah sebuah kritik buat penguasa kerajaan Inggris. Karena komunitas *punk* semakin banyak dan mereka

mulai merambah jalanan, maka lahirlah *street punk* (*punk* jalanan) atau komunitas *punk* yang menggelandang/hidup di jalanan. *Street punk* semakin meninggalkan semangat awal bermusik namun justru semakin mengarah ke gaya hidup yang berorientasi pada fashion dan kenakalan remaja.

Pada tahun 1990an, saat media elektronik menjadi sangat maju keberadaan komunitas *punk* mulai tercium media dan disoroti secara tajam diseluruh dunia, tentu saja hal tersebut membuat *punk* semakin popoler sehingga menjadi sebuah subkultur yang mendunia. Pada masa itu juga *punk* mulai masuk ke wilayah asia termasuk indonesia, diawali di Bandung yang notabene adalah kota fashion, banyak remaja mulai berdandan ala *punk* dan turun ke jalan-jalan untuk mengamen. *Punk* semakin banyak dari tahun ketahun karena adanya band-band *punk* yang sukses seperti *Rancid* dari California dan *Sex Pistols* dari Inggris. Keberadaan mereka yang menggloabal membuat *punk* menjadi trend diseluruh dunia, bahkan muncul pengimitasian gaya *punk* yang akhirnya melahirkan fashion *punk*, yaitu mengadaptasi gaya kostum *punk* tanpa menganut ideologinya.



Gambar 2 dan 3. (kiri) Band Sex Pistols dan (kanan) Band Rancid

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data secara deskriptif kualitatif. Data didapat dengan menggunakan metode observasi dan studi pustaka. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

- a. Data primer: pada penelitian ini data primer yang digunakan adalah semua data yang didapat secara langsung dengan mengobservasi kehidupan, *fashion*, dan tokoh *Punk* yang biasa dijumpai di pinggir jalan besar, khususnya di kota besar seperti Jogjakarta dan Semarang.
- b. Data sekunder: dalam penelitian ini diambil dari studi pustaka terkait *punk* yang paling cocok untuk analisa ini.

Data yang telah didapat nantinya akan disimpan, diolah dan dianalisis menggunakan semiotika. Metode ini digunakan untuk merumuskan makna-makna yang ada di setiap item ikonik kehidupan *punk* dengan membaca tanda-tanda identitas *punk* seperti bentuk *fashion*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. MEMBACA MAKNA FASHION PUNK

Keberadaan band-band *punk* seperti *Sex Pistols* dan *Rancid* membuat demam fashion *punk* semakin banyak, gaya *punk* bahkan diadaptasi oleh band-band beraliran lain seperti *heavy metal*, *rock* dan *trash*. Pengimitasian gaya *punk* tentunya juga merambah Indonesia, karena banyak para remaja di sini yang mengidolakan band-band *punk*. Pengimitasian terjadi karena sifat remaja yang labil sehingga selalu mengadaptasi hal-hal yang mereka sukai, meski sebenarnya mereka (kaum remaja) bukan seorang musisi, namun semangat dan gaya fashion *punk* sangat mempengaruhi kehidupan mereka.



Gambar 4. Foto anak *punk* Jogja

Apakah fashion *punk* mempunyai arti? Jawabannya adalah iya. Semiotika mempercayai segala hal yang ada di dunia ini mempunyai makna, tak terkecuali adalah fashion *punk*. Aart van Zoest dalam bukunya “*Semiotik*” (1978) mengatakan bahwa simbol dalam musik sangat jelas keberadaannya. Pengenalan jenis, sejarah dan gaya tergantung pada unsur-unsur simbolis dalam tanda kompleks, yakni karya musik. Dengan demikian, penggunaan asesoris fashion pada pemusik termasuk dalam simbolitas musik karena berhubungan erat dengan gaya hidup dan sejarahnya. Berikut adalah analisis makna setiap item ikonik dalam fashion *punk* :

Tabel 1. Analisis makna item ikonik fashion *punk*

ITEM	MAKNA
Rambut Mohawk	Rambut mohawk adalah rambut yang dibuat berbentuk seperti duri mendongak ke atas. Gaya ini merupakan adaptasi dari gaya suku indian kuni yang pada waktu itu bernama <i>mohican.</i> , posisi seperti menunjuk keatas, rambut dibuat kaku sehingga tidak mudah layu. Maknanya sebuah perlawanan akan takdir Tuhan YME, para <i>punk</i> , merupakan gambaran

ITEM	MAKNA
	kaum tertindas yang tidak terima dengan posisi mereka di masyarakat, <i>punk</i> menganggap strata mereka adalah “takdir” yang dapat dilawan dan mereka mampu mengatasi takdir itu dengan bermusik
Jens ketat sobek	Jens ketat yang sobek bermakna sebuah himpitan dari lingkungan terhadap mereka, yang menghalangi ruang gerak dan atraksi panggung mereka, oleh karena itu seringkali muncul robekan pada lutut dan paha yaitu sebuah simbol tentang kemerdekaan gerak dan ide dari para <i>punk</i>
tatto	Biasanya bergambar tengkorak, salip, api, dll...tatto adalah simbol kekuasaan terhadap tubuh/fisik. Mereka percaya lewat tatto mereka memiliki kekuasaan penuh terhadap tubuh. Selain itu tatto juga menyimbolkan cita rasa seni kaum menengah bawah
rantai	Rantai menyimbolkan sebuah kesatuan yang utuh diantara pa komunitas <i>punk</i> . Faktanya, kesatuan <i>punk</i> memang terkenal sangat solid, sering kali mereka terlihat secara bergerombol, berbagi rejeki dan tempat tidur secara bersama, bahkan diantara komunitas <i>punk</i> tidak ada diskriminasi berdasarkan SARA atau secara strata ekonomi
<i>Piercing / tindik</i>	Sama seperti tatto, piercing juga menyimbolkan kekuasaan atas tubuh, perlawanan terhadap penderitaan/rasa sakit dan mengontrol tubuhnya sendiri
<i>Eye shadow</i>	<i>Eye shadow</i> menyimbolkan cara pandang <i>punk</i> yang suram terhadap sekitarnya. Bagi <i>punk</i> , masa depan terlihat sangat suram dan kurang menjanjikan, seakan-akan mereka siap untuk menjadi kalangan terbawah sampai akhir hidup mereka
Sepatu boots	Sepatu boots biasa dipakai oleh prajurit agar bisa dipakai di segala medan, baik becek, berbatu, licin dan medan yang sulit lainnya. Oleh karena itu boots menyimbolkan bahwa para <i>punk</i> akan siap menghadapi rintangan apapun termasuk hukum dan kesulitan secara ekonomi.

Dalam pemahaman teori dusta dari Umberto Eco, semiotika digunakan sebagai cara untuk berbohong, menurut Eco, apa yang bisa mengungkapkan kebohongan juga dapat digunakan sebagai pengungkap kebenaran. Demikian juga dalam fashion *punk*, asesoris *punk* banyak digunakan oleh para remaja untuk menutupi identitas dirinya

sendiri, dengan memakai asesoris *punk*, mereka membohongi publik dengan menyatakan diri sebagai *punker*, padahal remaja yang menggunakan fashion *punk* belum tentu memahami ideologi *punk*. Bagi para imitator *punk* (sebutan bagi orang yang suka berdandan ala *punk* namun tidak menjadi bagian dari komunitas *punk*), memakai asesoris *punk* tidak lebih dari *lifestyle* fashion, atau sebagai adaptasi visual semata. Dengan berdandan seperti *punk* mereka percaya kalau sedang mengikuti tren atau “necis”, yang dilakukan imitator *punk* adalah sedang memakai tanda/“*sign*” dari *punk* kemudian memaknainya secara berbeda, inilah aplikasi dari teori dusta Umberto Eco.

### **3.2. IDEOLOGI PUNK**

Inti dari ideologi *punk* adalah pada motto “D.I.Y (*Do It Your Self*)”, motto ini begitu diyakini dan dihidupi oleh mereka layaknya sebuah ajaran agama. “*Do It Your Self*” artinya semua dapat dikerjakan sendiri, ideologi ini muncul karena sifat mereka yang anti sosial, mereka tidak mempercayai siapapun diluar komunitas *punk*, bahkan kecenderungan ideologi mereka selalu berkaitan dengan perlawanan terhadap kekuasaan/politik, anti sosial, minoritas, vandalisme, anti hukum, dan segala hal yang cenderung negatif. Namun dibalik ideologi tersebut sebenarnya ada juga kandungan yang positif, seperti pola hidup mandiri, berkarya (musik) meski dalam keterbatasan, Keberanian dalam mengaktualisasikan diri serta kepercayaan diri yang tinggi. Motto “*Do It Your Self*” juga dipahami mereka untuk bertindak seenaknya, akhirnya dalam menyampaikan aspirasi komunitas *punk* sering melakukan hal-hal yang negatif seperti aksi vandalisme yaitu menaruh atau memuat gambar-gambar yang provokatif (dan/atau jorok), memasukkan pesan-pesan politik, berkali-kali memuat gambar tanpa informasi sumber atau lisensi, seringkali juga disertai pengrusakan pada fasilitas umum, mengotori jalan dan mengganggu ketertiban. Mengingat sejarahnya yang kelam, ideologi *punk* sarat dengan hal-hal yang berbau pemberontakan/perlawanan, kebanyakan teraktualisasi menjadi suatu hal yang negatif, oleh karena itu *punk* sebenarnya dekat dengan kriminalitas, pengangguran, sex bebas, anarki, narkoba, revolusi, dan hal-hal negatif lainnya.

### **4. KESIMPULAN**

Fashion *punk* tentunya tidak mengikuti pemahaman dari motto D.I.Y (*Do It Your Self*), fashion *punk* atau disebut juga imitator *punk* hanya memahami *punk* sebagai trend fashion saja. Mereka tidak mengadaptasi ideologi, namun hanya “*punk* sebagai tampilan”, atau dalam bahasa semiotika struktural Saussure terdapat istilah “*Form*” and “*Content*”. *Form* adalah tampilan sedang *content* adalah ideologi yang ada di dalamnya. Dalam kata lain fashion *punk*/imitator *punk* hanya mengadaptasi “*form*” bukan “*content*”nya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barnard, Malcolm, *Fashion as Communication*, Routledge, 1996; edisi terjemahan Indonesia: Barnard, Malcolm, *Fashion sebagai Komunikasi*, diterjemahkan oleh Idi Sumandy, Jalasutra, Jogjakarta, 2006
- Barthes, Roland, *Mythologies*, Hill and Wang, New York, 1983
- Maria Sari Dian, *Identitas Diri Anggota Komunitas Punk Di Bandung*, Fakultas Psikologi UNDIP, Semarang, 2010
- Martono, Jhon, *Punk! Fesyen-Identitas-Subkultur*, Halilintar books, Jogjakarta, 2009
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Rosda, Bandung, 2003
- [www.thebrooms28.co.cc/2010/01](http://www.thebrooms28.co.cc/2010/01)

